

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini tentang peran sejumlah ibu yang bergabung ke dalam wadah *the Power of Emak-emak* yang bergiat dalam pelestarian lingkungan sekitar tempat tinggal, di Kampung Cibogo Atas, Kelurahan Sukawarna, Kota Bandung. Para suami mereka kebanyakan bekerja sebagai buruh bangunan dan buruh pabrik tekstil di Cimahi. Karakteristik yang memperlihatkan tingkat ekonomi rumah tangga menengah bawah. Posisi perempuan sebagai istri memiliki peran yang sangat penting di dalam lingkungan keluarga. Karena kebanyakan perempuan yang turut mengelola kegiatan dalam lingkungan keluarga, baik dalam menyediakan makanan, mengasuh anak, melayani suami dan membereskan rumah. Namun, selain kegiatan di lingkungan keluarga ibu-ibu juga aktif di lingkungan masyarakat. Ibu-ibu mampu membagi perannya dalam kegiatan rumah tangga dan lingkungan masyarakat. Yang mana dikebanyakan daerah, ibu-ibu sulit berkegiatan diluar rumah karena terikat dengan berbagai macam kegiatan domestik rumah tangga. Sehubungan dengan adanya fenomena gejala sosial-budaya yang terjadi mengenai pembagian peran dan terjadi di ibu-ibu Cibogo Atas, ibu-ibu ini mampu membagi peran di lingkungan keluarga dan aktif berperan menjaga kelestarian lingkungan sekitar sekaligus entrepreneur bidang agrobisnis (kangkung, pakcoy).

Salah satu perspektif teoretik yang melihat betapa sangat pentingnya keterlibatan peran perempuan terhadap pelestarian lingkungan adalah ekofeminisme. Studi-studi berperspektif teoretik ekofeminisme, beberapa di antaranya, Dewiristiani (2019) melihat inovasi serta kreativitas ibu-ibu mengelola bank sampah di lingkungan tempat tinggal, di dusun Kroco, desa Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo. Penelitian serupa berkaitan erat dengan peran perempuan mengelola pelestarian lingkungan tempat tinggal di tengah kota, Kampung Maspati, Surabaya (Sholikhah 2017). Peran warga perempuan yang terdiri atas ibu-ibu bukan sekadar pengelolaan lingkungan semata, melainkan pula kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga. Sementara itu, penelitian Purike dkk (2023) dan Widjarnako (2019) sebatas melihat pada peran perempuan terhadap pelestarian lingkungan. Penulis menyimpulkan bahwa perempuan memiliki peran ganda dalam rumah tangga, dan keluarga maupun masyarakat membutuhkan peran ganda perempuan. Penelitian tersebut membantah anggapan selama ini bahwa perempuan sekadar konsumen pasif atas produk-produk yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan maupun “pemboros” ekonomi rumah tangga.

Penelitian Shiva dan Mies memperlihatkan posisi perempuan pada subjek sekaligus objek dalam jerat pola konsumsi (2005: 301). Kapitalis mengintrodusir perempuan sebagai agen konsumen aktif. Produsen memobilisasi perempuan yang menyeret berbagai produk-produk industri kapitalis ke dalam rumah tangga pribadi menjadi tak ubahnya pasar itu sendiri. Pasar yang berpotensi menyerap barang konsumsi rumah tangga,

deterjen, sabun, pakaian, dan kosmetik. Persoalan klasik kembali muncul bahwa perempuan terletak pada ranah dosmetik (lihat Nasruloh dan Hidayat 2022). Pada dasarnya, di Indonesia perempuan memainkan peran ganda dalam struktur sosial, mulai dari keterlibatan langsung dalam gerakan sosial seperti yang dilakukan oleh perempuan di India, partisipasi dalam sektor pertanian, interaksi dengan alam dalam konteks rumah tangga, hingga peran yang tampak sederhana namun sangat penting, seperti menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan kepada anak-anak. Isu mengenai perempuan dan lingkungan menjadi topik hangat karena adanya kesamaan antara perempuan dan alam sebagai sumber kehidupan (Latifah, 2020). Shiva dan Mies (2005:353) menegaskan justru perempuan adalah kelompok yang paling aktif, sangat kreatif, serta sangat peduli dan berkomitmen dalam gerakan konservasi serta perlindungan dan perawatan terhadap kerusakan alam.

Contoh nyata dari gerakan perempuan yang peduli terhadap lingkungan dapat ditemukan di Cibogo Atas, Kota Bandung. Ibu-ibu di daerah ini memainkan peran penting dalam kehidupan rumah tangga dan sosial dengan berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan hidup, termasuk dalam pengelolaan kebun kota dan pengelolaan sampah yang berawal karena wilayah Cibogo Atas sering banjir jika hujan turun meski intensitas rendah yang disebabkan karena penumpukan sampah di selokan. Dalam kegiatan berkebun, ibu-ibu di Cibogo Atas menggunakan teknik tradisional yang disebut "ngabunbun." Teknik ini melibatkan pemindahan

bibit tanaman ke wadah yang terbuat dari daun pisang sebelum akhirnya ditanam di tanah. Teknik ini mencerminkan kearifan lokal dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Selain itu, dalam program pemilahan sampah, ibu-ibu ini menginisiasi kegiatan yang dinamakan "perelek runtah." Istilah ini diadaptasi dari konsep "perelek beas" dalam budaya Sunda, masyarakat bergotong royong mengumpulkan beras dalam sebuah wadah untuk kemudian disalurkan kepada warga yang membutuhkan. Dalam "perelek runtah," warga mengumpulkan sampah di wadah yang disediakan, yang kemudian dikelola oleh ibu-ibu di Cibogo Atas. Melalui kegiatan-kegiatan ini, gerakan ibu-ibu di Cibogo Atas menunjukkan kepedulian dan kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan. Mereka tidak hanya berperan dalam pemeliharaan kebun kota dengan teknik tradisional, tetapi juga dalam pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi aktif seluruh warga. Dimana pada pengelolaan sampah sangat menunjukkan perubahan ke arah yang jauh lebih baik, karena di wilayah Cibogo Atas khususnya di sekitaran RT 02 sering terjadi bencana banjir yang disebabkan oleh penyumbatan saluran air oleh sampah yang berserakan. Adanya kegiatan pengelolaan sampah mampu meminimalisir bencana banjir di wilayah Cibogo Atas. Gerakan ini mencerminkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial yang mendalam dalam upaya menjaga lingkungan hidup.

Keberadaan ibu-ibu di Cibogo Atas yang menjalankan lebih dari satu peran menunjukkan kemampuan perempuan dalam membagi tanggung

jawabnya. Mereka mempertimbangkan waktu dengan cermat ketika ada kegiatan di luar pekerjaan domestik mereka. Seperti yang ditulis dalam buku "Media Rakyat Mengorganisasi Diri Melalui Informasi," seorang ibu rumah tangga yang menjadi penyiar radio mengubah rutinitasnya. Biasanya, ia bangun pukul 05.00 pagi untuk memulai aktivitas domestiknya, namun setelah menjadi penyiar radio, ia harus bangun lebih awal untuk menyiapkan pekerjaan rumah sebelum siaran. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen waktu yang dimiliki oleh perempuan. Kelompok ibu-ibu di Cibogo ini dikenal dengan nama "*the power of emak-emak*."

The power of emak-emak Cibogo merupakan kelompok ibu-ibu yang tinggal di Cibogo. Julukan ini diberikan oleh komunitas Sedekah Benih, sebuah komunitas di Kota Bandung yang bergerak di bidang lingkungan dan seni. Istilah "*the power of emak-emak*" muncul ketika Sedekah Benih menjalin kerja sama dengan Korea Selatan pada tahun 2022. Dalam program tersebut, ibu-ibu di Cibogo diberikan dana untuk merenovasi kebun serta menjalankan kegiatan rutin seperti berkebun dan pengelolaan sampah. Seluruh aktivitas tersebut, mulai dari berkebun, mengelola sampah, hingga renovasi kebun, dilakukan oleh para ibu-ibu. Oleh karena itu, julukan "*the power of emak-emak*" sangat identik dengan ibu-ibu di Cibogo. Istilah "power" di sini merujuk pada kemampuan ibu-ibu dalam mengelola berbagai kegiatan dan membagi peran secara efektif dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat.

Adapun kebaruan penelitian dalam penelitian ini, berisi mengenai peran yang dilakukan ibu-ibu dilingkungan keluarga dan masyarakat. Yang mana menurut penulis sangat penting dibahas untuk merenungkan kembali bahwa perempuan yang sudah berkeluarga memiliki hak untuk mengikuti kegiatan diluar wilayah domestik rumah tangga terutama dalam pengelolaan lingkungan hidup dan bisa mengelola pembagian waktunya dengan berdiskusi bersama suaminya.

1.2 Rumusan Masalah

Sejauh ini, peran perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga mengalami pembaruan karena sudah banyak ibu-ibu yang melakukan peran ganda antara urusan domestik rumah tangga, berkerja dan kegiatan lainnya seperti kegiatan sosial masyarakat. Namun, bukan berarti budaya patriarki di Indonesia sudah hilang, tentunya eksistensi budaya patriarki masih mengakar terutama jika dilihat dari letak geografi pedesaan, perkotaan dan wilayah yang berada di tengah-tengah antara desa dan kota. Adanya gerakan ibu-ibu untuk melakukan perubahan lingkungan di wilayah yang terbilang berada di pinggiran kota menarik untuk dikaji.

Fenomena tersebut sangat umum berlangsung di Indonesia. Penjelasan terhadap bagaimana peran ibu-ibu dalam program *the power of emak-emak* di Cibogo Kota Bandung dapat melakukan peran selain peran domestik rumah tangga termasuk melakukan perubahan terhadap lingkungan dengan masih adanya pengaruh budaya patriarki masih menjadi pertanyaan mengapa ibu-ibu ini bisa melakukan pergerakan diluar ranah

domestik. Oleh karena itu, penelitian ini melihat pada peran yang dilakukan ibu-ibu dalam program *the power of emak-emak*.

Perumusan masalah tersebut memunculkan dua pertanyaan penelitian yang terdiri dari:

1. Bagaimana aktivitas ibu-ibu yang tergabung dalam program *the power of emak-emak* mempunyai program pemeliharaan lingkungan di Cibogo Kota Bandung?
2. Bagaimana peran ibu-ibu mendorong kesadaran diri warga sekitar tentang pelestarian lingkungan di wilayah Cibogo Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mencakup tiga hal:

1. Menjelaskan berbagai aktivitas ibu-ibu yang berkaitan dengan perubahan lingkungan di Cibogo Kota Bandung.
2. Menjelaskan peran ibu-ibu dalam mendorong kesadaran diri warga sekitar tentang pelestarian lingkungan di Cibogo Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan bagi berbagai pihak, yang antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru di dunia pendidikan khususnya di bidang Antropologi Budaya mengenai gerakan sosial yang dilakukan oleh ibu-ibu seperti gerakan dalam program *the power of emak-emak* yang dapat memunculkan perubahan lingkungan memakai pendekatan Teori Ekofeminisme Vandana Shiva.

Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan dasar memantik perempuan untuk melakukan sebuah gerakan sosial berkaitan dengan lingkungan. Dengan memahami pola pikir ibu-ibu yang tergabung dalam program *the power of emak-emak*, penelitian ini dapat membantu dalam merancang program-program kegiatan untuk pemeliharaan lingkungan yang lebih baik, seperti program pengelolaan kebun ditengah kota dan pengelolaan sampah.

2. Manfaat praktis berupa:

Secara praktis penelitian ini untuk masyarakat, khususnya bagi perempuan. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pandangan baru mengenai gerakan sosial peduli lingkungan yang baik sehingga tercipta kesetaraan dalam menjaga dan merawat lingkungan.